

**MODEL CTL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS KARAKTER
BANGSA DI SMK NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

TRI DARMAWATI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**MODEL CTL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS KARAKTER BANGSA
DI SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

TRI DARMAWATI

Tesis

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAAGGISTER PENDIDIKAN IPS**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

MODEL CTL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KARAKTER BANGSA DI SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Tri Darmawati

Penelitian ini bertujuan, untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran PKn dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PKn, siswa dan kepala sekolah. Instrumen pengumpul data menggunakan panduan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Milles and Huberman, dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran PKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung saat ini telah menggunakan model pembelajaran yang mengutamakan kegiatan belajar berkelompok untuk memahami materi PKn dan upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang diberikan melalui pendekatan kooperatif, sedangkan untuk tipenya disesuaikan dengan pendekatan materi pelajaran yang dianalisis oleh guru. Model pembelajaran PKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung adalah model pembelajaran yang terfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan dominasi tipe *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Siswa belajar melalui mengalami dan bukan menghafal tetapi dengan *constructivism, inquiry, questioning, learning community, reflections*, dan *authentic assesment* pengetahuan dari siswa itu sendiri. Sehingga menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa menjadi peserta yang aktif bukan pengamat pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Kata kunci : *Pendidikan Kewarganegaraan, model pembelajaran, karakter bangsa*

ABSTRACT

CTL MODEL IN CHARACTER BASED PKN EDUCATION at SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

By :

Tri Darmawati

The purpose of this study was to obtain an over view of the PKN learning process in installing character values on students. This study used a qualitative approach. The subjects in this study are Civics teachers, students and principals. We used observation, interviews and documentation for data collection.. Analysis of the data, using the Interactive Analysis Model of Milles and Huberman, was accomplished through data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that civics lesson had used, learning that promotes group learning activities to understand the Civics materials. This approach also instills through a cooperative approach work ethic and patrsotic values through a cooperative approach. At the same time, teacher are adapting their approach to the subject matter. The social learning model at SMK Negeri 2 Bandar Lampung focuses on the use of a cooperative learning model, Contextual Teaching and Learning (CTL). Students learning by experiences not by memorizing them by constructivism, inquiry, questioning, learning comunity, reflections, and authentic assesment knowledge of student themselves. So the student can create their learning classroom themselves and being more creative.

Keywords: Citizenship Education, learning model, the character of the nation

Judul Tesis : **MODEL CTL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
BERBASIS KARAKTER BANGSA DI
SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **TRI DARMAWATI**

Nomor Pokok Mahasiswa: 1223031039

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

Dr. H. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. H. Pargito, M.Pd.
NIP 19590414 198603 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. H. Darsono, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. H. Pargito, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

II. **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**



.....
.....
.....
.....

a. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuzi, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 1 Maret 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Model CTL Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Bangsa Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung” Adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hal intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2016

Pembuat pernyataan,



TRI DARMAWATI
NPM 012023031039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 19 Desember 1987. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Supangat dan Ibu Sulistiati.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh:

1. Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Raja Basa Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1999.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 8 yang diselesaikan pada tahun 2002.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP UNILA Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005.
4. Pendidikan S1 di Universitas Negeri Lampung pada jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pada Tahun 2009 Penulis menyelesaikan Studi S1 dan pada tahun yang sama penulis diangkat sebagai guru honorer di SMK Negeri 2 Bandar Lampung, dan sampai sekarang.

PERSEMBAHAN

Dengan Menghaturkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas izin dan ridha-Nya lah karya kecilku ini ku persembahkan kepada untuk orang-orang tercinta

Kedua orang tuaku tercinta,
Bapak Supangat, S.Pd dan ibu Sulistiati yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudmu dan kasih sayangmu yang telah memberikan kekuatan dalam setiap langkahku dalam mencapai impian dalam hidupku.

Kakak-kakakku dan adiku tercinta yang selalu memberikan suportnya padaku.
Teman-teman seperjuanganku yang selama ini selalu menemaniku.
Para pendidiku yang kuhormati terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

Hidup Bukan Untuk Menikmati

Segala Sesuatu Yang Telah Ada

Tetapi Untuk Mencari

Segala Sesuatu Yang Mungkin Ada

Bila Yakin Dan Terus Berusaha

Sebuah Mimpi Bisa Diwujudkan

(Tri Darmawati)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis dengan judul “ Model CTL Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Bangsa Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung” ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan motivasi dan saran yang diberikan dari semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hasriyadi Matakini, M.P. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung dan Penguji I, terimakasih atas masukan, saran dan kritiknya kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Program Studi IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. H Pargito, M.Pd, Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung, Juga Selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan murah hati membimbing dan mengajarkan penulis.
6. Bapak Dr. Hi. Darsono, M.Pd selaku Pembimbing I dengan sabar dan murah hati membimbing dan mengajarkan penulis.
7. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum selaku Pembahas II yang telah memberikan saran dan pengarahan kepada penulis.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pengampu Pada Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
9. Bapak Ramli Jumadi S.Pd, S.T, M.Pd Selaku Kepala SMK Negeri 2 Bandar Lampung
10. Sahabat-Sahabatku di SMKN 2, yang selalu memberikan motivasi.
11. Mrs. Halimatusakdiah selaku kolaborator dalam penelitian yang telah banyak memberikan motivasi belajar bagi penulis
12. Bapak Ibuku tercinta Bapak Supangat, S.Pd dan Ibu Sulistiati
13. Kakak dan adikku Sri Santi Adi Ningsih, ST, Dewi Kurnia Sari, S.Pd, dan Dian Esti Rahayu S.Ds
14. Sahabatku Desy Maulia,S.Pd, M.Pd, Roseana S.Sos, M.Pd, Iffatul Faizah, S.E, Deni Effendi Muchtar, S.Pd, Nina Maryati, S.Pd, Fitri Yaningsih, S.Pd dan Made Riti Murtiana, S.Pd.
15. Rekan-rekan seperjuangan Magister Pendidikan IPS angkatan 2012, Inaya, Dwi, mba Fitri, ibu Sofhi, ibu Maryani, Febra, Heri, kak wahyudin, Bpk Iqnatius, Into mbull, kak Sidiq, Bpk Wardaya, Lilian, Iceu, Desi, Wardani, ibu Sumarti, Ibu Retno, Ibu Fatma, Ibu Hurus, Ibu Siti, mba Fau, Meri, Novi,

Dewi, Rita, Cherli, Aprila, Titik Jenik, Putut, Fajar, adi, Bpk Waluyo, Bpk Wartoyo, Bpk Dadang

16. Teman-teman Mahasiswa Magister Pendidikan IPS Fkip Universitas Lampung.
17. Murid-murid Kelas X semua jurusan Teknik Otomotif, Teknik Elektro, Teknik Pemesinan Dan Teknik Bangunan SMKN 2 Bandar Lampung yang banyak membantu dalam penelitian ini.
18. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikianlah semoga karya ini bermanfaat bagi semua, akhir kata dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Maret 2016

Penulis,

Tri Darmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	12
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Kegunaan Penelitian.....	13
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Belajar dan Pembelajaran.....	17
2.1.1 Pengertian Belajar.....	17
2.1.2 Pengertian Pembelajaran.....	19
2.1.3 Teori Belajar.....	23
2.1.4 Proses Pembelajaran.....	39
2.2 Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan.....	41
2.2.1 Hakikat Pembelajaran PKn.....	41
2.2.2 Tujuan Pembelajaran PKn.....	46
2.2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran PKn.....	47
2.3 Tinjauan Tentang Karakter Budaya Bangsa.....	48
2.3.1 Pengertian Karakter.....	48
2.3.2 Pengertian Budaya.....	50
2.3.3 Pengertian Bangsa.....	52
2.3.4 Pengertian Karakter Budaya Bangsa.....	53
2.3.5 Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter Di Sekolah.....	57

2.4	Model, Strategi dan Metode Pembelajaran.....	59
2.4.1	Model Pembelajaran CTL.....	59
2.4.2	Strategi Pembelajaran.....	68
2.4.3	Metode Pembelajaran.....	74
2.4.4	Teori Pembelajaran.....	77
2.5	Tinjauan Tentang Pendidikan IPS.....	78
2.5.1	Karakteristik Pendidikan IPS SMK.....	85
2.5.2	Tujuan Pendidikan IPS.....	87
2.5.3	Ruang Lingkup IPS.....	89
2.6	Penelitian Yang Relevan.....	90
III . METODE PENELITIAN.....		94
3.1	Metode Penelitian.....	94
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	95
3.2.1	Tempat Penelitian.....	95
3.2.2	Waktu Penelitian.....	95
3.3	Objek dan Subjek Penelitian.....	96
3.3.1	Objek Penelitian.....	96
3.3.2	Subjek Penelitian.....	96
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	96
3.5	Teknik Analisis Data.....	99
3.6	Keabsahan Data.....	103
IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....		105
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	105
4.1.1	Letak Geografis dan Keadaan Lingkungan.....	105
4.1.2	Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah.....	106
4.1.3	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	107
4.1.4	Organisasi Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	108
4.1.5	Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	110
4.2	Temuan Penelitian.....	111
4.2.1	Karakteristik PKn di SMKN 2 Bandar Lampung.....	111
4.2.2	Pemilihan Model Pembelajaran.....	116
4.2.3	Perencanaan Pembelajaran PKn.....	132
4.2.4	Pelaksanaan Pembelajaran PKn.....	144
4.2.5	Evaluasi Pembelajaran PKn.....	155
4.2.6	Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan di SMKN 2 Bandar Lampung.....	157

4.3 Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	167
4.4 Pembahasan.....	172
4.4.1 Pengetahuan Guru Tentang Karakteristik Mata Pelajaran PKn di SMKN 2 Bandar Lampung.....	172
4.4.2 Model <i>CTL</i>	176
4.4.3 Karakteristik Model <i>CTL</i> Di SMKN 2 Bandar Lampung.....	198
4.4.4 Nilai Karakter Dalam Model <i>CTL</i> di SMKN 2 Bandar Lampung.....	206
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	213
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	215
5.1 Kesimpulan.....	215
5.2 Saran.....	216
DAFTAR PUSTAKA.....	218
LAMPIRAN.....	224

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Sekolah SMK Negeri 2 Bandar Lampung TA. 2013-2014.....	2
1.2 Struktur Kurikulum di SMK.....	3
1.3 Daftar Siswa Yang Tidak Sesuai Dengan Karakter Budaya Bangsa Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.....	6
2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.....	55
2.2 Cakupan dalam Pembelajaran IPS.....	86
3.1 Tahap-Tahap Analisis Data Penelitian.....	101
4.1 Jumlah Guru SMK Negeri 2 Bandar Lampung.....	111
4.2 Jumlah Siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung.....	112
4.3 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.....	160
4.4 Rekapitulasi Hasil Wawancara Tentang Model Pembelajaran PKn Berbasis Karakter Di SMK N 2 Bandar Lampung.....	169
4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Tentang Model CTL dalam Pembelajaran PKn berkarakter Di SMK N 2 Bandar Lampung	171
4.6 Rekapitulasi Hasil Dokumentasi Perangkat Pembelajaran PKn Berbasis Karakter Di SMK N 2 Bandar Lampung.....	172
4.7 Ringkasan Temuan Pembelajaran PKn di SMK N 2 Bandar Lampung.....	201

4.8	Pelaksanaan Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran PKn berkarakter Di SMK N 2 Bandar Lampung	203
4.9	Nilai Karakter Yang Muncul dalam Pembelajaran CTL berkarakter Di SMK N 2 Bandar Lampung	209

DAFTAR GAMBAR BAGAN

Gambar	Halaman
3.1 Model Interaktif Miles dan Huberman.....	102
4.1 Desain Pembelajaran.....	146

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu pusat aktivitas belajar yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Peran sekolah yang sangat strategis untuk membina generasi muda dalam mengembangkan karakternya, Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa disekolah seperti pada kegiatan ekstrakurikuler, bergotong royong, mengeluarkan pendapat. Dengan demikian sekolah merupakan sarana yang tepat untuk membangun karakter dan citra seorang anak.

SMK Negeri 2 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi, di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional serta dengan ilmu pengetahuan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sarana dan prasarana yang termasuk cukup untuk kriteria sekolah Negeri di Bandar Lampung.

Tabel 1.1 Data Sekolah SMK Negeri 2 Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2013-2014

No	Keterangan	Jumlah
1.	Kelas	25
2.	Perpustakaan	2
3.	Laboratorium	1
4.	Bengkel Mesin	5
5.	Bengkel Listrik	3
6.	Bengkel Bangunan	5
7.	Bengkel Otomotif	4
8.	Bengkel Elektronika	4
9.	Laboratorium Tik	3
10.	Aula	1
11.	Kantor	1
12.	Rumah Penjaga	4
13.	Ruang Osis & Pramuka	2
14.	Mushola	1
15.	Guru PNS	110
16.	Guru Non PNS	34
17.	Guru PNS Bidang Study PKn	3
18.	Guru Non PNS Bidang Study PKn	1
19.	Siswa X (Sepuluh)	604
20.	Siswa XI (Sebelas)	508
21.	Siswa XII (Duabelas)	400

Sumber: Dokumen Wakil Kepala Kurikulum SMK Negeri 2 Bandar Lampung

Struktur kurikulum SMK meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun atau dapat diperpanjang hingga empat tahun, mulai kelas X sampai dengan kelas XII atau kelas XIII. Berbagai latar belakang sekolah ini peneliti tertarik dengan keberagaman tersebut.

Tabel 1.2 Struktur Kurikulum di SMK

No.	Keterangan Struktur Kurikulum di SMK
1.	Durasi waktu adalah jumlah jam minimal yang digunakan oleh setiap PK. PK yang memerlukan waktu lebih, jam tambahannya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sama di luar jumlah jam yang dicantumkan.
2.	Kejuruan terdiri atas berbagai mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan program keahlian.
3.	Jumlah jam Kompetensi Kejuruan sesuai dengan kebutuhan standard kompetensi kerja yang berlaku di dunia kerja tetapi tidak boleh kurang dari 1000 jam.
4.	Pengembangan Diri ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran per minggu.
5.	Durasi jam yang tertulis pada struktur kurikulum adalah jumlah jam pembelajaran tatap muka. Dua jam pembelajaran praktik di sekolah atau empat jam pembelajaran praktik di DU/DI setara dengan satu jam tatap muka.
6.	Alokasi waktu untuk Praktik Kerja Industri (Prakerin) diambil dari durasi waktu mata pelajaran Kompetensi Kejuruan (1044 jam).
7.	Mapel Wajib:Pendidikan Agama, PKn, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Penjasorkes, dan Keterampilan/Kejuruan (KKPI dan Kewirausahaan).
8.	Mapel Kejuruan:beberapa mata pelajaran (dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan) yang dikembangkan berdasarkan SKK.
9.	Alokasi waktu kelompok adaptif dan produktif disesuaikan dengan kebutuhan PK, dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.
10.	Materi Dasar dan Kompetensi Kejuruan sesuai dengan kebutuhan PK untuk memenuhi standar kompetensi kerja.
11.	Evaluasi dilakukan setiap akhir penyelesaian satu standar kompetensi atau beberapa kompetensi dasar.
12.	Alokasi waktu satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit.
13.	Beban belajar SMK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran per minggu.
14.	Minggu efektif penyelenggaraan pendidikan SMK adalah 38 minggu.

Sumber: Dokumen Wakil Kepala Kurikulum SMK Negeri 2 Bandar Lampung

Sejalan dengan hal tersebut, upaya untuk meningkatkan mutu sekolah SMK telah banyak dilakukan, diantaranya dengan penyempurnaan perangkat kurikulum, meningkatkan kualitas dan kemampuan guru, melengkapi sarana praktik, walaupun belum menyeluruh ke SMK lainnya, serta pengembangan sistem ganda.

Kemdiknas melalui kurikulum terbaru telah menggariskan kebijakan : “*Link and match*” untuk meningkatkan relevansi program pendidikan kejuruan tersebut. Kebutuhan akan program pendidikan yang *link and match* dengan dunia kerja dilatar belakangi oleh kemajuan masyarakat dan dunia kerja yang sangat cepat, yaitu sebagai akibat dari kecepatan laju perkembangan ilmu dan teknologi.

Siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung dituntut untuk peka dan terampil dalam menghadapi dan mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, berkembangnya alat-alat elektronik dan majunya media informasi seperti radio, surat kabar atau majalah, televisi, komputer, handpone ataupun akses internet secara tidak langsung membuat masyarakat mengalami perubahan dalam hidupnya, seperti praktis dan mudahnya kita dalam berkomunikasi dengan menggunakan handpone atau internet. Tetapi juga ada pengaruh buruk akan kemajuan globalisasi ini, dari segi positif diantaranya adalah perubahan tata nilai dan sikap menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter

bangsa. Pendidikan yang dikembangkan tersebut ditetapkan sebagai Pendidikan Karakter Budaya Bangsa (PKBB).

Kenyataan tersebut, sudah sepatutnya pendidikan karakter dikembangkan dan diterapkan di dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali di SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang merupakan SMK dengan basis pengembangan teknologi dan industri yang memiliki peserta didik dengan berbagai latar belakang yang heterogen serta berada di tengah kota, tentu menjadi rawan dan memiliki potensi penyimpangan-penyimpangan oleh peserta didik, yang hal tersebut tentu perlu pencegahan dan penanggulangan. Namun yang sangat disayangkan, banyak siswa yang kurang paham tentang apa itu pendidikan karakter dan seperti apa manfaatnya.

Pendidikan yang ada sekarang tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah. Proses pengembangan dalam pembelajaran pendidikan budaya karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar bagi peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak yang dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah dan di masyarakat. Berdasarkan fakta di lapangan, perumusan nilai karakter bangsa terdapat masalah yang belum mencapai hasil-hasil yang maksimal, sebagaimana dijelaskan pada data berikut ini.

Tabel 1.3 Daftar Siswa Yang Tidak Sesuai Dengan Karakter Budaya Bangsa Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung

No.	Jenis Karakter	Pelanggaran	Keterangan		
			T	S	R
1.	Disiplin	Membolos, merokok dilingkungan sekolah			
2.	Kerja Keras	Tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas			
3.	Toleransi	Tidak menghargai guru atau teman sekelas			
4.	Bersahabat/ Komunikatif	Berkelahi dengan teman			
5.	Cinta damai	Melawan guru			

Sumber : Data Kesiswaan SMK N 2 Bandar Lampung Tahun 2013

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masih begitu banyak kenakalan-kenakalan anak SMK, tingkat kenakalannya juga sangat beragam. Sanksi yang diberikan sudah sangat tegas, baik sanksi tertulis maupun sanksi berupa teguran keras yang sewaktu-waktu dapat mengeluarkan siswa-siswa yang melanggar peraturan dari sekolah berdasarkan dengan norma-norma yang ada. Maka dari itu pendidikan karakter harus dilakukan bersama oleh pihak sekolah, maupun diluar sekolah. Dengan adanya penanaman karakter di sekolah-sekolah, itu semua dapat menunjang kreatifitas dan rasa tanggung jawab pada diri semua siswa.

Pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Bandar Lampung diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat, terutama mata pelajaran PKn yang dapat dipraktikan dalam

kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, sedini mungkin sehingga kelak menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terlebih latar belakang siswa yang berbeda-beda. Karena itu, PKn diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan unggul di zamannya, serta dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan di lingkungannya. Dalam posisi inilah pembelajaran PKn diarahkan pada proses pembebasan peserta didik dari ketidak benaran, ketidakadilan dan ketidak jujuran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung ditemukan beberapa kelemahan yang menyebabkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kurang optimal. Proses pembelajaran PKn di kelas masih sepenuhnya terpusat pada guru. Dalam hal ini, guru lebih aktif dalam menerangkan materi pelajaran kepada siswanya. Proses pembelajaran yang seperti ini menimbulkan suasana pembelajaran kurang kondusif sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.

Keadaan ini membuat siswa menjadi sangat pasif, siswa lebih banyak melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, seperti bercanda dengan temannya, cenderung ramai pada saat pembelajaran tersebut berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus, siswa banyak melamun bahkan mengantuk, siswa kurang motivasi untuk belajar, siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan guru, dan siswa tidak punya keberanian untuk mereka mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, perlu dicari model pembelajaran yang

tepat agar aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PKn menjadi lebih baik.

Guru sebagai fasilitator harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tidak membosankan sehingga materi pelajaran menjadi menarik. Guru harus punya sensitifitas yang tinggi sehingga segera dapat mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari model pembelajaran yang tepat guna (Mulyasa. E, 2002: 241).

Perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan pembelajaran juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Tidak hanya masalah kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran serta kurangnya semangat siswa tapi juga ada masalah lain yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar disekolah. Dalam hal ini yang juga harus mendapat perhatian oleh guru adalah penanaman nilai-nilai karakter bangsa mengingat merosotnya nilai-nilai budaya masyarakat indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut Budimansyah, (2009: 182) menyatakan.

“Diperlukan upaya-upaya yang terencana dan terarah dalam suatu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu menggali seluruh potensi individu peserta didik secara cerdas dan efektif demi terbentuknya masyarakat yang sejahtera, bertanggung jawab dan mempunyai karakter yang kuat. Untuk itu Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan yang harus dilakukan adalah Subjek pembelajaran yang kuat (*Powerful learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value bases*), menantang (*challenging*) dan mengaktifkan (*activating*)”.

Ketepatan penggunaan model ataupun metode dalam pembelajaran oleh guru dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan menarik sehingga dapat membangkitkan motivasi dan keaktifan belajar pada siswa dan dapat menumbuhkan karakter budaya bangsa dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian, siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila metode dan model pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai. Motivasi dan keaktifan belajar siswa yang tinggi sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran PKn yang bervariasi sangat penting artinya dapat digunakan memudahkan guru dalam mempersiapkan program pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan mudah mengerti dalam pelajaran PKn dan mampu memaksimalkan aktivitas belajar siswa dan dapat meningkatkan pemahaman materi yang diberikan oleh guru, serta menanamkan dan menumbuhkan karakter budaya, dikarenakan PKn adalah menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa (*National and Character Building*).

Penanaman nilai karakter yang masih bersifat abstrak akan lebih mudah apabila proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Belajar akan bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sebatas mengetahuinya, sehingga penyampaian nilai karakter yang diharapkan akan lebih tertanam dalam diri siswa tentunya. Untuk itu diperlukan sebuah model belajar yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah model belajar yang tidak hanya mengharuskan siswa untuk menghafal konsep-konsep ataupun fakta-fakta akan tetapi lebih kepada upaya mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Oleh sebab itu model belajar seperti ini dikenal dengan model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran CTL, dijadikan alternatif model belajar yang lebih memberdayakan siswa. Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan mampu memberikan tambahan motivasi dalam belajar. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka akan menempatkan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya

nanti. Sehingga pada gilirannya nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tersampaikan dan tertanam dalam diri siswa.

Kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan siswa sendiri, bukan apa kata guru. Nilai-nilai karakter sangat dimungkinkan untuk dapat ditanamkan dalam diri siswa melalui model pembelajaran CTL yang terdiri dari tujuh komponen utama yaitu, a) Konstruktivis (*Constructivism*), b) Menemukan/Inkuiri (*Inquiry*), c) Bertanya (*Questioning*), d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), e) Pemodelan (*Modelling*), f) Refleksi (*Reflection*), g) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu adanya penelitian tentang permasalahan ini. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran PKn dalam penanaman nilai-nilai karakter budaya bangsa pada siswa di SMK, mengingat siswa SMK dipersiapkan mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahliannya, yang tentu saja akan untuk dapat mewujudkan hal tersebut selain keterampilan dan keahlian diperlukan juga *soft skill* berupa *attitude* (sikap) nilai karakter budaya bangsa. Hal ini sesuai dengan misi SMK Negeri 2 Bandar Lampung, yaitu menyelenggarakan program diklat yang outputnya dapat memasuki dunia kerja. Karena untuk dapat diterima dan mengisi dunia kerja diperlukan keterpaduan antara keterampilan dan kepribadian

yang tumbuh sejalan dalam diri peserta didik yang akan menjadi output yang bermutu dari Sekolah Menengah Kejuruan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Model CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Bangsa pada siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Pertimbangan yang mendasari pemilihan fokus penelitian ini adalah karena model pembelajaran di kelas merupakan permasalahan utama dan terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran PKn di sekolah. Disamping itu, peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus dimulai dari perbaikan model pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru PKn sehingga diharapkan aktivitas/ hasil belajar siswa meningkat serta karakter siswa terbentuk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah, sehingga dapat dirumuskan sejumlah pertanyaan peneliti yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah pembelajaran CTL dalam PKn berkarakter di SMK Negeri 2 Bandar Lampung?
- b) Metode atau model pembelajaran seperti apakah yang digunakan PKn berbasis karakter bangsa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung?
- c) Nilai-nilai karakter apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mempelajari dan mengkaji informasi secara teoritis dan empiris yang digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran PKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk.

- 1.) Model CTL dalam Pembelajaran PKn Berbasis Karakter Bangsa pada siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung.
- 2.) Metode atau model CTL dalam Pembelajaran PKn Berbasis Karakter Bangsa pada siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung.
- 3.) Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak, antara lain.

A. Secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses pendidikan kewarganegaraan dalam penanaman nilai-nilai karakter budaya bangsa kepada siswa SMK yang efektif dan dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar siswa.

B. Secara Khusus

- 1) Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memperluas serta memperdalam wawasan dalam dinamika pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan masalah proses PKn dalam penanaman nilai-nilai karakter budaya bangsa kepada siswa.
- 2) Bagi lembaga, program Studi PKn Universitas Lampung, semoga dapat menjadi salah satu sebagai referensi bagi dosen dan mahasiswa untuk memahami dan melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter budaya bangsa.
- 3) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk dapat menanamkan dan melesatarikan nilai-nilai karakter budaya bangsa.
- 4) Bagi guru pada umumnya, sebagai salah satu referensi untuk memahami dan melaksanakan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter budaya bangsa kepada siswa di SMK.
- 5) Bagi siswa meningkatkan kemampuan memahami dan menjelaskan konsep dan nilai dalam materi Kewarganegaraan (ranah kognitif), meningkatkan kecerdasan emosional siswa (ranah afektif), meningkatkan keterampilan berwarganegara (ranah psikomotorik).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada 2 hal yaitu ruang lingkup ilmu untuk mengetahui kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS dan ruang lingkup penggunaan model pembelajaran. Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan keilmuannya adalah mengenai Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Woolver, dalam Pargito (2010: 33-34). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) perspektif, tidak saling menguntungkan secara eksklusif melainkan saling melengkapi.

Kelima perspektif itu adalah sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan.
2. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
3. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Refleksi Inquiri
4. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pengembangan Pribadi
5. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pengambilan Keputusan yang Rasional dan Aksi Sosial.

Mata Pelajaran PKn menelaah beberapa perspektif yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pengembangan Pribadi. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, cerdas dan terampil. ada tiga kompetensi yang harus diperhatikan guru dalam

PKn yang mampu mengontrol kebijakan pemerintah, yaitu. (1) peserta didik mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif, dalam merespon isu-isu Kewarganegaraan; (2) peserta didik mampu berpartisipasi secara cerdas; dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan (3) peserta didik mampu membentuk diri berdasarkan kepada karakter-karakter positif masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia yang demokratis.

Dipandang dari aspek struktur disiplin ilmu, PKn sebagai salah satu bentuk disiplin ilmu belum (“tidak”) dapat dikategorikan (“disamakan dengan”) sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri (*monodisiplin*) terutama bila digandengkan dengan disiplin ilmu alam (*natural science*) dan ilmu-ilmu sosial (IIS) “tradisional” lain yang sudah mapan (*established*). Selama ini, PKn lebih dikenal sebagai program pendidikan untuk membangun karakter warga negara dengan tujuan akhir agar ia menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizens*). Dengan demikian, tugas PKn sebagai bidang kajian maupun sebagai mata pelajaran sangat berat dan luas karena istilah “baik” mengandung makna yang kompleks dan kontekstual. Untuk membatasi ruang lingkup dan arah PKn, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. (Pasal 37 ayat (1) Penjelasan UU No. 20/ 2003). Selanjutnya, dari latar belakang yang telah dijabarkan pada latar belakang ini. Maka fokus ruang lingkup ini adalah penggunaan model CTL dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter bangsa di SMK.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang, baik disadari maupun tidak disadari selalu melaksanakan aktivitas belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawakannya sejak lahir. Aktualisasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, Purwanto, (2003: 85) menyimpulkan definisi belajar dari berbagai ahli yaitu.

- a. Cronbach (1954) berpendapat. *Learning is shown by a change in behaviour as result of ex perience* ; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami.
- b. Menurut Spears. *Learning is to observe, to read, to imited, to try something themselves, to listen, to follow direction*, dimana pengalaman itu dapat diperoleh dengan mempergunakan panca indra.

- c. Robert. M. Gagne dalam bukunya yang berjudul. *The Conditioning of learning* mengemukakan bahwa : *Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth.* Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Dalam teori psikologi konsep belajar Gagne ini dinamakan perpaduan antara aliran behaviorisme dan aliran instrumentalisme.
- d. Lester.D. Crow and Alice Crow mendefinisikan. *Learning is the acuquisition of habits, knowledge and attitudes.* Belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap.
- e. Purwanto, (2003: 84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri-ciri belajar seperti dikutip oleh Darsono Max, (2000: 30) yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan dipakai sebagai arah kegiatan sekaligus sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Berarti individu harus aktif bila dihadapkan pada suatu lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Menurut Gagne dan Briggs, (1979: 3), *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, dengan sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Menurut Darsono Max, (2000: 24), pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Sedangkan menurut Hamalik, (2009: 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang penting dan dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi peran seorang fasilitator yang baik, guru harus berupaya optimal dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, lingkungan dan kondisi belajar peserta didik.

Ciri-ciri pembelajaran adalah: (1) merupakan upaya sadar dan disengaja; (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar; (3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; (4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya (Joegolan, 2009).

http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/pengertian_belajar/ (di akses tgl 7/4/2014).

Menurut prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), dalam Joegolan (2009) sebagai berikut.

- 1) Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.

- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 8) Kebutuhan memecahkan materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil, dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
- 12) Dengan persiapan, siswa tersebut dapat mengembangkan kemampuannya mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Ditulis dalam Joegolan, (2009). mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut;

- 1) menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- 8) menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu siswa dan guru. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Perpaduan dari kedua unsur pembelajaran tersebut akan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan pembelajaran keduanya (guru dan siswa) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan pembelajaran harus merupakan aktifitas yang hidup, sarat dengan nilai, dan senantiasa memiliki tujuan.

Guru tidak hanya “mengajar” melainkan “membelajarkan” peserta didik agar mau belajar. Tugas guru dalam proses pembelajaran, di samping menyampaikan informasi, juga bertugas mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, menyeleksi materi ajar, mensupervisi kegiatan belajar, mengembangkan dan menggunakan strategi dan metode pembelajaran. Selain itu guru juga mengembangkan dan menggunakan berbagai jenis media dan sumber belajar, dan memberi motivasi agar siswa mau belajar (Rayandra, 2011: 6).

Pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan, tahunan, dan semesteran. Bila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen.

Komponen-komponen tersebut menurut Sugandi, (2004: 28) adalah:

- 1). Tujuan

Secara eksplisit diupayakan agar pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah “*instructional effect*” biasanya itu berupa pengetahuan dan ketrampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran makin spesifik dan operasional.

- 2). Subyek belajar
Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- 3). Materi pelajaran
Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses karena materi pelajaran akan memberi warna.
- 4). Strategi pembelajaran
Merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5). Media pembelajaran
Pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses dan berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- 6). Penunjang
Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Pembelajaran juga merupakan proses belajar mengajar yang tujuannya untuk melakukan perubahan tingkah laku siswa untuk menjadi yang lebih baik.

2.1.3 Teori Belajar

1) Teori Belajar Konstruktivistik Menurut Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Pembentukan pengetahuan menurut

model konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya.

Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Hal terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. (Suparno, 1997: 81).

Belajar lebih diarahkan pada *experiential learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.

Pembelajaran seperti ini selain berkenaan dengan hasilnya (*outcome*) juga memperhatikan prosesnya dalam konteks tertentu. Pengetahuan yang ditransformasikan diciptakan dan dirumuskan kembali (*created and recreated*), bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Bentuknya bisa objektif maupun subjektif, berorientasi pada penggunaan fungsi konvergen dan divergen otak manusia.

Pengetahuan dalam pengertian konstruktivisme tidak dibatasi pada pengetahuan yang logis dan tinggi. Pengetahuan di sini juga dapat mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan akan sesuatu atau gejala sederhana. Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan kadang punya arti lain dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu pengalaman fisik seseorang seperti melihat, merasakan dengan indranya, tetapi dapat pula pengalaman mental yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu obyek (Suparno, 1997: 80).

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Hal terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarliah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada peserta didik.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu: (1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan; (2) mengutamakan proses; (3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman social; (4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman (Pranata).

Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh (Brooks & Brooks dalam Degeng, 1997: 76) mengatakan bahwa pengetahuan adalah non-objective, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Fornot mengemukakan aspek-aspek konstruktivistik sebagai berikut, adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of environment*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut oleh J. Piaget bermakna yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang.

“the process by which a person takes into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit” dan akomodasi adalah *“the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation”*. (James Atherhon, 2005).

Akomodasi, dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bias jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Bagi Piaget adaptasi merupakan suatu kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya maka terjadilah ketidaksetimbangan (*disequilibrium*). Akibat ketidaksetimbangan itu maka tercapailah akomodasi dan struktur kognitif yang ada yang akan mengalami atau

munculnya struktur yang baru. Pertumbuhan intelektual ini merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidaksetimbangan dan keadaan setimbang (*disequilibrium-equilibrium*).

Tetapi bila terjadi kesetimbangan maka individu akan berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini oleh Vygotskian disebutnya sebagai scaffolding. Scaffolding, berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri.

Bantuan yang diberikan pembelajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu (1) siswa mencapai keberhasilan dengan baik; (2) siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan; (3) siswa gagal meraih keberhasilan. Scaffolding, berarti upaya pembelajar untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum.

Konstruktivisme Vygotskian memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks social budaya. Proses penyesuaian itu equivalent dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intra individual yakni melalui proses

regulasi diri internal. Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual.

Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah. (1) mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses pencanderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan; (2) *zona of proximal development*. Pembelajar sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosiakultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan social pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi social masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka.

Zona of proximal development adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog antar pribadi. Dalam hal ini pebelajar tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain. Pembelajaran yang sifatnya kooperatif (*cooperative learning*) ini muncul ketika siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh siswa.

Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu. (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational*; dan (4) *formal operational*. Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. (blog.kenz.or.id.carl-rogers-psikolog-aliranhumanisme.html).

2) Teori Belajar Kognitif Bruner

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap pertama adalah tahap enaktif, dimana siswa melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap simbolik,

dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika dan komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem simbol. Semakin dewasa sistem simbol ini semakin dominan.

Bruner mengatakan untuk mengajar sesuatu tidak usah ditunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan lain perkataan perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulaidari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan (*discovery learning*) <http://www.scribd.com/doc/40477398/20/b-Teori-kognitif-Bruner>.

Belajar merupakan kategori yang terjadi untuk memudahkan interaksi dengan realiti. selain itu, belajar turut memudahkan tindakan. Hal ini berkait rapat dengan proses seperti pemilihan maklumat, generasi proposal, fasilitasi, proses membuat keputusan dan pembinaan dan ujian hipotesis. Murid yang belajar berinteraksi dengan realiti akan dapat menetapkan kemasukkan yang sesuai dengan kategori mereka sendiri. Hal ini kerana mereka akan menentukan kategori konsep yang berbeda.

Pengertian belajar adalah sebuah proses aktif dari persatuan dan pembinaan. Selain daripada itu, pengetahuan sedia ada murid juga merupakan faktor penting dalam belajar. Ini memberi makna kepada organisma untuk menimba pengalaman dan membolehkannya untuk membentuk suatu media seperti peraturan dibawah ini:

- 1) menentukan sifat-sifat penting dari para ahlinya, termasuk komponen esensialnya.
- 2) menggambarkan bagaimana mereka harus diintegrasikan komponen penting.
- 3) menentukan batas-batas toleransi atribut yang lain untuk ahli termasuk ke kategori.

Bruner membedakan dua proses yang berkaitan dengan kategori.

- a) Pembentukan konsep (mempelajari konsep yang berbeda);
- b) Konsep Tingkat (mengenalpasti sifat yang menentukan kategori).

Bruner berpendapat bahawa pembentukan konsep merupakan proses yang terjadi lebih semua daripada konsep pada orang 0-14 tahun, sementara konsep konsep Tingkat pembentukan berlaku bukan dari usia 15 tahun.

Konsep boleh di bagikan kepada tiga kategori yaitu sebagai berikut.

- 1) Konsep konjuntif

Konsep ini merujuk kepada konsep yang mempunyai beberapa bahagian yang tergabung dan tidak boleh dipisahkan ataupun dikurangkan. Apabila salah satu bahagian ini diketepikan, maka, konsep tersebut menjadi kurang lengkap.

2) Konsep disjuntif

Konsep ini pula merujuk kepada bahagian-bahagian yang tergabung di dalam konsep ini boleh digunakan dalam satu situasi ataupun situasi yang lain.

3) Konsep hubungan

Konsep ini merujuk kepada kepada hubungan khas antara satu sama lain yang wujud diantara bahagian-bahagian tersebut. Kebanyakan hubungan ini biasanya terdiri daripada bahagian-bahagian yang mengandungi masa dan ruang.

Selain itu Bruner berpendapat, fungsi konsep utama adalah menyusun maklumat kepada sifat-sifat umum bagi sesuatu kumpulan objek atau idea, dengan bertujuan memudahkan pengurusan agar lebih ringkas, mudah difahami, mempelajari serta mengingat. Menurut beliau lagi, bahasa merupakan medium yang penting dalam perkembangan kognitif manusia. Beliau mempercayai manusia mula menggunakan tindakan sebagai usaha memahami alam sekitar, dan apabila tindakan tidak mencukupi, ia akan bertukar kepada penggunaan gamabar atau perwakilan simbol di mana bahasa memainkan peranan.

<http://syufaal.blogspot.com/teori-pembelajaran-kognitif-bruner.html>.

Bruner berpendapat bahwa empat aspek berikut merupakan aspek yang penting dalam teori Arah.

1) kecenderungan terhadap pembelajaran

2) bagaimana pengetahuan boleh ditetapkan sehingga yang terbaik untuk

diinternalisasi oleh pelajar

3) urutan paling efektif dalam menyajikan bahan bantu mengajar

4) Sifat dari hadiah dan ganjaran.

Mengikuti Bruner, prinsip ini boleh dibahagikan kepada dua, iaitu prinsip sekuen yang pertama (prinsip kesediaan). Di mana pada peringkat ini guru perlu menggunakan set induksi untuk menimbulkan motivasi yang berterusan kepada murid agar aktiviti pembelajaran akan menjadi lebih mudah dan berkesan. Prinsip seterusnya adalah prinsip sekuen yang kedua. Prinsip ini adalah penggunaan dan pelaksanaan kaedah dan teknik mengajar. Kaedah dan teknik mengajar perlulah seimbang dengan perkembangan kognitif murid pada waktu itu. Secara tidak langsung, ianya dapat mempertingkatkan daya keupayaan mental kanak-kanak. Prinsip sekuen ini dapat menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman lama serta keberkesanan pembelajaran dapat ditingkatkan.

Menurut Bruner, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Jika seseorang mempelajari sesuatu pengetahuan (misalnya suatu konsep matematika), pengetahuan itu perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga tahap yang macamnya dan urutannya adalah sebagai berikut.

- a) Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkrit atau menggunakan situasi yang nyata.
- b) Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkrit atau situasi konkrit yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas (butir a).
- c) Tahap simbolik, yaitu suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (abstract symbol, yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang bersangkutan), baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain. <http://muhfida.com/teori-belajar-bruner/>

Bruner mengatakan, proses belajar akan berlangsung secara optimal jika proses pembelajaran diawali dengan tahap enaktif, dan kemudian, jika tahap belajar yang pertama ini telah dirasa cukup, peserta didik beralih ke kegiatan belajar tahap kedua, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi ikonik; dan selanjutnya, kegiatan belajar itu diteruskan dengan kegiatan belajar tahap ketiga, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi simbolik.

Bruner juga memandang bahwa belajar sebagai pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, oleh karena itu belajar membuat pengetahuan peserta didik akan menjadi lebih baik. Dalam hal ini Bruner tidak mengembangkan teori belajar secara sistematis, namun yang penting adalah bagaimana orang memilih, dan selalu berupaya mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif.

Selanjutnya seiring dengan struktur kognitif anak, maka Bruner dalam mengembangkan teorinya mendasarkan atas dua asumsi yaitu: Pertama, perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif, artinya orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan terjadi pada diri individu dan lingkungannya. Kedua, seseorang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang telah dimilikinya. (Asikin, 2004: 8-10).

3) Teori Behaviorisme

Menurut paradigma behavioristik, belajar merupakan tranmisi pengetahuan dari *expert* ke *novice*. Teori Behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respons, yaitu proses manusia untuk memberikan respons tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme diantaranya :

A. *Connectionism (S – R Bond)* menurut Thorndike.

Thorndike melakukan eksperimen yang menghasilkan hukum belajar, antara lain :

- 1). *Law of Effect*, artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan stimulus – respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus-respons.
- 2). *Law of Readiness*, artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*Conduction Unit*) dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- 3). *Law of Exercises*, artinya bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang jika jarang atau tidak dilatih.

B. *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, menghasilkan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

- 1). *Law of Respondent Conditioning*,
yaitu hukum pembiasaan yang dituntut. Jika macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya sebagai *reinforcer*) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- 2). *Law of Respondent Extinction*,
yaitu hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

C. *Operant Conditioning* menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner, menghasilkan hukum-hukum belajar diantaranya :

- 1). *Law of Operant Conditioning*, yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- 2). *Law of Operant Extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Menurut Skinner, belajar akan menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati, sedang perilaku dan belajar diubah oleh kondisi lingkungan. Teorinya disebut *operant conditioning* karena memiliki komponen rangsangan atau stimuli, respon dan konsekuensi. Stimuli bertindak sebagai pemancing respon, sedangkan konsekuensi dapat bersifat positif atau negatif, namun keduanya memperkuat (*reinforcement*).

Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, buku, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, juara 1 dan sebagainya). Bentuk penguatan negatif antara lain menunda nilai, memberi tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain).

D. *Social Learning* menurut Albert Bandura

Albert Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*Modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

2.1.4 Proses Pembelajaran

Pendidikan adalah kebutuhan yang pokok bagi masyarakat saat ini, banyak orang belomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, guna mencapai suatu pengetahuan yang lebih dari lainnya.

Mc. Donald dalam Hamalik (2009: 48) mengemukakan “*Education , in the sense used here. Is a process or an activity which is directed to producing desirable,change in the behaviour of humanbeings:*” (pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang bertujuan menghasilkan tingkah laku manusia. G.E. Olsen dalam Hamalik “*educational is here and now*” (pendidikan adalah saat ini dan sekarang ini). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang bertujuan menghasilkan tingkah laku manusia saat ini dan sekarang.

Pendidikan erat kaitannya dengan pengajaran, cara seseorang dalam memberi dan menyampaikan pengetahuan dengan orang lain. Menurut Hamalik (2009: 44) ada enam pandangan mengajar.

1. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan siswa didik atau murid sekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Mengajar adalah usaha mengordinasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
5. \mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Gagne dan Brig mengemukakan bahwa "*instruction is the means employed by teacher, designer of material, curriculum specialist, and promote learning*"(intruksi adalah sarana yang digunakan oleh guru. Disainer bahan, spesialis, kurikulum, dan meningkatkan pembelajaran). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu aktifitas mengatur lingkungan sebaik baiknya dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan cara melaksanakan dan pengajaran, menjadi fasilitator pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Mengelola proses pembelajaran adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang segi kognitif, afektif dan psikomotor sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Pengertian proses pembelajaran berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan proses timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang segi kognitif, afektif, psikomotor sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut.

2.2 Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan

2.2.1 Hakikat Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2006 berubah namanya menjadi mata pelajaran PKn.

Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memang mengalami perubahan nama dengan sangat cepat karena mata pelajaran tersebut memang rentan terhadap perubahan politik, namun ironisnya nama berubah berkali-kali, tetapi secara umum serta pendekatan cara penyampaiannya kebanyakan tidak berubah.

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945.

PKn adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sudjatmiko, 2008: 12).

Bagian isi misalnya, lebih menekankan pengetahuan untuk di hafal dan bukan materi pembelajaran yang mendorong berpikir apalagi berpikir kritis siswa. Dari segi pendekatan yang lebih ditonjolkan adalah pendekatan politis dan kekuasaan. Dari segi pembelajaran atau sistem penyampaiannya lebih menekankan padapembelajaran satu arah dengan dominasi guru yang lebih menonjol sehingga hasilnya sudah dapat diduga, yaitu verbalisme yang selama ini sudah dianggap sangat melakat pada pendidikan umumnya di Indonesia.

PKn adalah program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan Moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para Mahasiswa baik sebagai individu, sebagai calon guru/pendidik, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Hakikat Pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai pranata atau tatanan sosial-Pedagogis yang kondusif atau member suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik.

Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu member keteladanan,, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis. Mata pelajaran PKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Peran PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan untuk belajar, dan pengembangan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui PKn sekolah perlu di kembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan demokrasi.

Berdasarkan kedua konsep dasar tersebut dapat dikemukakan bahwa paradigma pendidikan demokrasi melalui PKn yang perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah adalah pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional atau bersifat jamak. Sifat multidimensionalnya itu terletak pada .

1. pandangan yang pluralistik –uniter (bermacam-macam tetapi menyatu) dalam pengertian Bhineka Tunggal Ika.
2. sikapnya dalam menempatkan individu, Negara, dan masyarakat global secara harmonis.
3. tujuannya yang diarahkan pada dimensi kecerdasan (spiritual, rasional, dan sosial)
4. konteks (*setting*) yang menghasilkan pengalaman belajarnya yang terbuka, fleksibel atau luwes, dan bervariasi kepada dimensi tujuannya.

Program pendidikan, paradigma ini menuntut hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, memberikan perhatian yang cermat dan usaha yang sungguh-sungguh pada pengembangan pengertian tentang hakikat dan karakteristik aneka ragam demokrasi, bukan hanya yang berkembang di Indonesia. *Kedua*, mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengeksplorasi sebagaimana cita-cita demokrasi telah diterjemahkan kedalam kelembagaan dan praktik diberbagai belahan bumi dan dalam berbagai kurun waktu. *Ketiga*, tersedianya sumber belajar yang memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi sejarah demokrasi di negara untuk dapat menjawab persoalan apakah kekuatan dan kelemahan demokrasi yang di terapkan di negaranya itu secara jernih. *Keempat*, tersedianya sumber belajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk dapat memahami penerapan demokrasi di negara lain

sehingga mereka memiliki wawasan yang luas tentang ragam ide dan sistem demokrasi dalam berbagai konteks.

Situasi sekolah dan kelas di kembangkan sebagai *democratic laboratory* atau lab demokrasi dengan lingkungan sekolah/kampus yang diperlakukan sebagai *micro cosmos of democracy* atau lingkungan kehidupan yang demokratis yang bersifat mikro dan memperlakukan masyarakat luas sebagai *open global classroom* atau sebagai kelas yang terbuka. Dengan cara itu akan memungkinkan siswa dapat belajar demokrasi dalam situasi yang demokratis dan membangun kehidupan yang lebih demokratis. Itulah makna dari konsep "*learning and for democracy, and for democracy*"

Berdasarkan pendapat di atas sudah jelas bagi kita bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai.

Secara garis besar mata pelajaran PKn memiliki 3 dimensi yaitu.

1. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral
2. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*Civics Skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*Civics Values*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur. (Sudjana, 2003: 4)

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dalam mata pelajaran PKn, seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran PKn

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini.

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006).

Secara umum tujuan PKn adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengertian pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
2. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesian.

Tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

(Sudrajat, 2005: 33)

Guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

2.2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran PKn

Ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.

- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Peran dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi, (Kurikulum KTSP, 2006).

2.3 Tinjauan Tentang Karakter Budaya Bangsa

2.3.1 Pengertian Karakter

Menurut Lickona, (2003: 22), “Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam memproses situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”. Menurut Suyanto, (2010: 18), “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Budimansyah, (2009: 14), “Karakter adalah nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku”. Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan sikap atau perilaku seseorang yang satu berbeda dengan yang lain. Karakter, sikap, dan perilaku dalam praktek muncul secara bersama-sama. Sehingga sulit jika kita hanya akan melihat karakter saja tanpa munculnya sikap atau perilaku.

Berbicara tentang karakter tidak dapat dipisahkan dengan sikap atau perilaku, sebab karakter itu akan muncul ketika orang berinteraksi dengan orang lain atau makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Secara psikologis konsepnya adalah konsep individual. Jika kemudian hal tersebut menjadi suatu karakter bangsa maka perlu adanya acuan. Artinya dari konsep individual menjadi sebuah konsep kemasyarakatan dan lebih luas lagi bangsa, maka haruslah ada instrumen sebagai alat evaluasi yaitu kebudayaan.

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ”Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Dari segi bahasa membangun karakter (*character building*) yang terdiri dari dua kata yaitu membangun (*to build*) berarti bersifat memperbaiki,

membina, dan mendirikan. Sedangkan karakter (*character*) berarti tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menurut Suhadi, (2003: 54) ”Menyatakan bahwa membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila”.

Membangun karakter bangsa pada hakekatnya adalah agar suatu bangsa atau masyarakat itu memiliki karakter sebagai berikut :

1. Adanya saling menghormati dan saling menghargai diantara sesama.
2. Adanya rasa kebersamaan dan tolong-menolong.
3. Adanya rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa.
4. Adanya rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.
5. Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama.
6. Adanya perilaku dan sifat-sifat kejiwaan yang saling menghormati dan saling menguntungkan
7. Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama,nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya
8. Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Membangun karakter (*character building*) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila.

2.3.2 Pengertian Budaya

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan

pendukungnya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Kebudayaan disebut *culture* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. ([Wikipedia](#).2012.pengertian budaya.13/04/2012)

Menurut Taylor dalam Soerjono Soekanto, (2006: 150) "Budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

2.3.3 Pengertian Bangsa

Menurut Joseph Ernest Renan, “Bangsa adalah sekelompok manusia yang punya kehendak untuk bersatu karena mempunyai nasib dan penderitaan yang sama pada masa lampau dan mereka mempunyai cita-cita yang sama tentang masa depannya. Persamaan masa lalu dan keinginan untuk menyongsong hari depan itulah yang menyatukan mereka dalam satu kelompok dan menimbulkan rasa kebangsaan”.

([Wikipedia.2013.pengertian bangsa.13/04/2013](#))

Menurut Mohammad Yamin, “Bangsa adalah sekelompok manusia yang bersatu karena adanya persamaan sejarah (rasa senasib dan sepenanggungan), persamaan bahasa dan persamaan hukum (hukum adat dan kebudayaan). Mohammad Yamin menyatakan bahwa pengertian “Bangsa Indonesia” dalam ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 adalah bangsa Indonesia dalam taraf “Bangsa Kebudayaan” (*Culture Nation*), sedangkan pengertian “Bangsa Indonesia” yang dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945 merupakan “Negara Bangsa” (*Staats Nation*)”.
([Wikipedia.2013.pengertian bangsa.13/04/2013](#)).

Menurut Otto Bauer, “Bangsa adalah suatu kesatuan perangai yang muncul karena adanya persatuan nasib. Bangsa merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter yang tumbuh karena adanya persamaan nasib”.

([Wikipedia.2013.pengertian bangsa.13/04/2013](#)).

Bangsa sesungguhnya adalah kumpulan dari rakyat yang telah bertekad untuk membangun masa depan bersama. Mereka dipersatukan karena mempunyai persamaan sejarah dan cita-cita, yang kemudian merasa terikat karena mempunyai tanah air yang sama. Keinginan untuk bersatu yang didorong oleh persamaan sejarah dan cita-cita tersebut mengarahkan rakyat yang mendiami suatu wilayah tertentu untuk menjadi bangsa, yang dalam perkembangannya menjadi salah satu unsur terbentuknya negara. Kemudian mereka mendirikan negara yang akan mengurus terwujudnya keinginan mereka tersebut.

2.3.4 Pengertian Karakter Budaya Bangsa

Menurut disiplin psikologi dan antropologi tidak dikenal istilah karakter bangsa, yang ada adalah karakter manusia Indonesia. Namun jika memperhatikan konsep karakter sosial dari Eric Fromm kita dapat mengambil analogi bahwa karakter bangsa itu ada. Karakter sosial dipopulerkan oleh Eric Fromm yang mengacu pada struktur karakter atau perilaku umum yang dimiliki suatu kelas sosial atau suatu masyarakat, yang menjadi syarat-syarat dan harapan-harapan agar orang-orang dapat berfungsi dan beradaptasi dalam masyarakat tersebut. Sekalipun setiap individu mempunyai karakter pribadi mereka dan tentunya memiliki elemen-elemen kepribadian tertentu yang sama-sama diharapkan sama.

Menurut Fromm Erich, (2000: 45) menyatakan bahwa suatu 'Komunitas' memerlukan sikap-sikap yang harus ditaati para anggotanya agar komunitas itu dapat berfungsi dengan baik dan agar para anggotanya tersebut dapat mencapai kemakmuran.

Budimansyah Dasim, (2010: 45), menyatakan bahwa:

Karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, dan karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma Undang-Undang Dasar 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Proses pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan negara Republik Indonesia diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tampak bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sama sebagai jati diri bangsa. Berikut adalah karakter bangsa Indonesia yang dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

1. Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.
Yaitu karakter bangsa yang menunjukkan rasa hormat dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan.
2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.

3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.
Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia.
Sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan karakteristik pribadi warganegara Indonesia.
5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.
Karakter keadilan sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; suka bekerja keras; menghargai karya orang lain.

Karakter budaya bangsa yaitu karakter yang mampu mempersatukan kebudayaan demi kemajuan bangsa yaitu melalui demokrasi, saling toleransi, dan saling menghargai dimana semua itu tercantum dalam materi pelajaran khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap,

- dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 5. Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
 6. Kreatif Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
 10. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/ Komunikatif Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin member

- bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosian dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010

2.3.5 Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana didefinisikan oleh Koesoema Doni. (2010: 192) sebagai: “Pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)”. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seseorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai nilai tersebut secara nyata.

Pendidikan ini melibatkan didalamnya proyek pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan karakter memiliki tujuan terutama menumbuhkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integritas moral, bukan hanya sebagai individu, namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah ruang lingkup kehidupan yang membantu setiap individu dalam menghayati integritas moralnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena ruang lingkupnya bukan sekedar individual, melainkan sosial, pendidikan karakter melibatkan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak luhur dalam setiap pendekatannya, karena ada nilai-nilai yang meskipun bukan merupakan nilai moral dapat menjadi acuan bagi pengayaan pribadi dan berguna dalam kerangka kehidupan bersama.

Pendidikan karakter lebih dekat maknanya dengan pendidikan kewarganegaraan, sebab pendidikan karakter berurusan bukan hanya dengan pengembangan nilai-nilai moral yang dalam diri individu, melainkan juga memperhatikan corak relasional antar individu dalam relasinya dengan struktur sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Disini pendidikan nilai-nilai demokratis (kesadaran hukum, tanggung jawab politik, keterbukaan, kesediaan untuk bermufakat, dan berdialog, kebebasan berpikir, sikap kritis, dan lain-lain) menjadi nilai-nilai yang penting untuk diperjuangkan.

Menjaga agar akar pertumbuhan pendidikan karakter ini sesuai dengan kultur individu yang ada, pendidikan karakter memiliki dimensi politiskultural yang tinggi. Dimensi mengandung arti bahwa pendidikan karakter, agar dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkuat keyakinan agama seseorang dan untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil di tengah kebhinnekaan, memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hiup masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa lepas dari semangat untuk mendidik setiap warga negara secara politis. Pendidikan kewarganegaraan dengan demikian menjadi bagian tidak terpisahkan dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian,

pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

2.4 Model, Strategi, Metode dan Teori Pembelajaran

2.4.1 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Syaipul Sagala 2003 : 87).

Ketika siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Johnson (2007 : 35) bahwa :

“Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas belajar penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan atau menerima tanggung jawab, mencari informasi, dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna”.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual didasarkan pada pengetahuan bahwa mengaitkan merupakan kegiatan alami manusia. Membangun keterkaitan untuk menemukan makna merupakan kunci utama dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka waktu pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Dalam pembelajaran kontekstual ini siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan apa yang diketahuinya. Pada saat siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna untuk hidupnya sehingga mereka menempatkan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. *Relate*, yaitu menghubungkan atau mengkaitkan pengalaman sehari-hari dengan konsep yang dipelajari.
 2. *Experience*, yaitu mengalami kejadian atau fenomena sains secara langsung atau terus.
 3. *Apply*, yaitu mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks kerja/ profesi.
 4. *Cooperative*, yaitu penguasaan ilmu yang dipelajari dalam situasi lain.
- (Dekdikbud, 2002 : 6) dalam Sukamto (2007 : 12)

Menurut Nurhadi dalam Sagala (2007 : 88) bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif yakni :

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)
2. Menemukan (*Inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*Modelling*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Adapun penjelasan dari ketujuh komponen di atas adalah :

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Dalam hal ini pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat, tetapi siswa mengkonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut ide-ide dan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Jadi inti dari teori konstruktivisme ini adalah ide, bahwa ide siswa harus menemukan, mentransformasikan dan merekonstruksikan suatu informasi kompleks ke dalam pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam

proses pembelajaran. Penerapannya di kelas, misalnya siswa melakukan survei harga, memecahkan masalah, menulis hasil survei, mendiskusikan kemudian menulis kesimpulannya. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menetapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkah inquiri ini meliputi:

- a. merumuskan masalah
- b. mengamati atau melakukan observasi
- c. menganalisis dan menyajikan tulisan, laporan, gambar, bagan, tabel dan karya lainnya
- d. mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, guru atau audience yang lain.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari aktifitas bertanya karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. menggali informasi
- b. mengecek pemahaman siswa
- c. membangkitkan respon siswa

- d. mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. mengetahui hal-hal yang telah diketahui siswa
- f. memfokuskan perhatian siswa
- g. membangkitkan lebih banyak pertanyaan dari siswa
- h. menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Semua aktivitas belajar, questioning dapat diterapkan; antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan guru; antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya. Bagi siswa, bertanya menunjukkan adanya perhatian terhadap materi yang dipelajari dan upaya menemukan jawaban dari hal yang tidak diketahui. Bagi guru, bertanya apta mengukur pengetahuan siswa sebelum atau setelah kegiatan pembelajaran. Aktivitas bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan mengamati dan lain-lain.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang berada di luar sana semua adalah anggota masyarakat yang belajar. Dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen yang pandai mengajar yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong

temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul. Jadi *laerning community* sangat berkaitan dengan *cooperative learning*.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap dirinya paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model tersebut memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Model dalam hal ini dapat berupa apa saja yang bisa diikuti oleh siswa, contohnya cara berenang dengan baik. Ketika guru mendemonstrasikan cara berenang dengan gaya kupu-kupu siswa mengamati gerakan tangan, kaki, badan dan menarik napas yang benar. Gerak yang dilakukan oleh guru menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak tangan, kaki, badan dan cara menarik napas yang efektif dalam berenang. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat

dirancang dengan melibatkan seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya. Siswa contoh tersebut dapat dikatankan sebagai model, siswa lainya dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita dilakukan dalam hal belajar di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada setiap akhir pembelajaran guru menyisakan waktu untuk memberi kesempatan bagi siswa melakukan refleksi. Refleksi dapat berupa:

- a. pernyataan langsung siswa terhadap apa-apa yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran
- b. catatan atau jurnal buku siswa
- c. kesan dan saran siswa
- d. diskusi atau pertanyaan dari siswa
- e. hasil karya.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. gambaran perkembangan siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses

pembelajaran dengan benar. Gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka assessment tidak hanya dilakukan pada akhir periode seperti semester dan ujian nasional. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena assessment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Karakteristik authentic asesment adalah:

- a. dilaksanakan selama dan setelah pembelajaran berlangsung
- b. bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. yang diukur keterampilan dan performasi, bukan hanya mengingat fakta
- d. berkesinambungan
- e. terintegrasi
- f. dapat digunakan sebagai feed back.

(Depdiknas, 2003:10) dalam Sagala (2007:92)

Dengan demikian kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya semata-mata melalui hasil tes yang diberikan setiap akhir periode pembelajaran.

Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan lebih permanen, sehingga mencapai kompetensi.

Kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila menerapkan tujuh komponen utama pembelajara efektif ini dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan hal itu dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi

apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Penerapan pendekatan kontekstual secara garis besar langkah-langkahnya adalah :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan.
3. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Depdiknas (2003) dalam Sagala (2003 : 93) ada beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual menjadi pilihan, yaitu :

1. Pendekatan kontekstual merupakan strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa.
2. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghapal'.
3. Pengetahuan dikonstruksi dari siswa itu sendiri.

Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta yang aktif bukan pengamat pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

2.4.2 Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari Strategi tertentu. Roy Killen, (1998) misalnya, mencatat ada dua Strategi dalam pembelajaran, yaitu Strategi yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Strategi yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang

kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu. (a) strategi pengorganisasian pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dll. yang setingkat dengan itu. Dalam hal ini pengorganisasian bahan pelajaran, meliputi diantaranya bagaimana merancang bahan untuk keperluan belajar; (b) strategi penyampaian pembelajaran, adalah metode untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan atau menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik.

Sumber belajar merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Strategi penyampaian meliputi pertimbangan penggunaan media apa untuk menyajikan apa, bagaimana cara menyajikannya, siapa atau apa yang akan menyajikannya. Materi pembelajaran yang sudah dipilih, akan dapat diterima dengan baik oleh

siswa apabila guru dapat memilih strategi penyampaian materi pembelajaran yang tepat. Berikut ini dijelaskan secara ringkas alternatif strategi penyampaian materi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru; dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran yang lain. Variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Pengelolaan kegiatan meliputi keputusan untuk mengembangkan dan mengelola serta kapan dan bagaimana digunakannya bahan pelajaran dan strategi penyajiannya.

2.4.3 Metode Pembelajaran

Menurut Ahmadi, (1997: 52), metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan pun haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

- 1) Anak didik
Anak didik memiliki status sosial yang bermacam-macam. Demikian juga dengan jenis kelamin serta postur tubuh. Pendek kata dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Sedangkan dari segi intelektual pun sama ada perbedaan yang ditunjukkan dari cepat dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek psikologis juga ada perbedaan yaitu adanya anak didik yang pendiam, terbuka, dan lain-lain.
- 2) Tujuan yang akan dicapai
Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Situasi belajar mengajar
Guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Situasi yang diciptakan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.
- 4) Fasilitas belajar mengajar
Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak disekolah..
- 5) Guru
Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. (Djamarah, 37: 2002)

Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah sebagai berikut.

1. Metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmadi, 1997: 53).

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif.

Untuk menghindari kejemuhan dan berhentinya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan maka hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi. Bahkan metode yang digunakan dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknik tersendiri. Di dalam kelas guru menyampaikan bahan pelajaran. Bahan pelajaran itu akan kurang memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih lanjut bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat.

Selain itu, dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya disiapkan dengan baik apa saja yang di butuh kan saat pembelajaran akan berlangsung, sehingga proses belajar siswa dapat berjalan dengan maksimal. Metode-metode yang di pilih dipergunakan berdasarkan manfaatnya, jadi seorang guru dikatakan kompeten bila ia memiliki khazanah cara penyampaian yang kaya dan memiliki kriteria yang akan digunakan untuk memilih cara-cara dalam menyajikan pengalaman belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar juga dibutuhkan alat bantu yang digunakan untuk menghilangkan verbalitas. Sehingga siswa lebih cepat menyerap materi yang telah disampaikan.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya dapat mewujudkan hasil karya siswa. Siswa dituntun untuk dapat berfikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya. Pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif. Sehingga dengan penerapan metode yang tepat dengan berbagai macam indikator tersebut dapat meningkatkan minat siswa pada bahan pelajaran yang disampaikan dan minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

Pembelajaran dalam menggunakan metode yang tepat juga harus dilandasi dengan sikap guru yang kooperatif dalam menyampaikan pembelajaran. Sehingga proses belajar dan hasil yang di peroleh sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

2.4.3 Metode Pembelajaran

Menurut Ahmadi, (1997: 52), metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-caramengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Proses belajar mengajar guru harus selalu mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan pun haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada siswa. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

- 1) Anak didik
Anak didik memiliki status sosial yang bermacam-macam. Demikian juga dengan jenis kelamin serta postur tubuh. Pendek kata dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Sedangkan dari segi intelektual pun sama ada perbedaan yang ditunjukkan dari cepat dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek psikologis juga ada perbedaan yaitu adanya anak didik yang pendiam, terbuka, dan lain-lain.
- 2) Tujuan yang akan dicapai
Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Situasi belajar mengajar
Guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Situasi yang diciptakan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.
- 4) Fasilitas belajar mengajar
Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak disekolah..
- 5) Guru
Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. (Djamarah, 37: 2002)

Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah sebagai berikut.

1. Metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmadi, 1997: 53). Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif.

Memilih metode pembelajaran sebaiknya disiapkan dengan baik apa saja yang dibutuhkan saat pembelajaran akan berlangsung, sehingga proses belajar siswa dapat berjalan dengan maksimal. Metode-metode yang dipilih dipergunakan berdasarkan manfaatnya, jadi seorang guru dikatakan kompeten bila ia memiliki khazanah cara penyampaian yang kaya dan memiliki kriteria yang akan digunakan untuk memilih cara-cara dalam menyajikan pengalaman belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar juga dibutuhkan alat bantu yang digunakan untuk menghilangkan verbalitas. Sehingga siswa lebih cepat menyerap materi yang telah disampaikan.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya dapat mewujudkan hasil karya siswa. Siswa dituntun untuk dapat berfikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide-idenya. Pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif. Sehingga dengan penerapan metode yang tepat dengan berbagai macam indikator tersebut

dapat meningkatkan minat siswa pada bahan pelajaran yang disampaikan dan minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

Pembelajaran dalam menggunakan metode yang tepat juga harus dilandasi dengan sikap guru yang kooperatif dalam menyampaikan pembelajaran. Sehingga proses belajar dan hasil yang di peroleh sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

2.4.4 Teori Pembelajaran

Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. CTL menyeting kelas menjadi miniatur lingkungan mini, dimana di dalamnya terjadi dialog antara teori dan praktek, atau idealitas dan realitas. Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh Suyadi. (2013: 81).

CTL diterjemahkan oleh pakar pendidikan Indonesia dengan berbagai versi, misalnya: Ahmad Zayadi dan Abdul Majid. (2005: 12). menerjemahkannya dengan “pembelajaran dan pengajaran kontekstual”. suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam

lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Menurut Hamruni yang dikutip oleh Suyadi. (2013: 82). Ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

2.5 Tinjauan Tentang Pendidikan IPS

Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran “*social studies*” di Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu. Reputasi tersebut tampak dalam perkembangan pemikiran mengenai bidang itu seperti dapat disimak dari berbagai karya akademis yang antara lain dipublikasikan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS).

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yakni dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Dalam Kurikulum SD 8 tahun PPSP digunakan istilah “Pendidikan Kewargaan Negara/Studi Sosial” sebagai mata pelajaran sosial terpadu. Dalam Kurikulum tersebut digunakan istilah Pendidikan

Kewargaan negara yang di dalamnya tercakup Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi Indonesia, dan *Civics* yang diartikan sebagai Pengetahuan Kewargaan Negara.

Kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yaitu. (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Pendidikan Kewargaan Negara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi "*citizenship transmission*"; (2) pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi; dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Bila disimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujud dalam Kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan IPS di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan IPS, yakni: pertama, pendidikan LPS yang diajarkan dalam tradisi "*citizenship transmissio*" dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional; kedua, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "*social science*" dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.

Dilihat dari perkembangan pemikiran yang berkembang di Indonesia sampai saat ini pendidikan IPS terpilah dalam dua arah, yakni: Pertama, PIPS untuk dunia persekolahan yang pada dasarnya merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, dan humaniora, yang diorganisasikan secara psiko-pedagogis untuk tujuan pendidikan persekolahan; dan kedua, PDIPS untuk perguruan tinggi pendidikan

guru IPS yang pada dasarnya merupakan penyeleksian dan pengorganisasian secara ilmiah dan meta psiko-pedagogis dari ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan disiplin lain yang relevan, untuk tujuan pendidikan. profesional guru IPS. PIPS merupakan salah satu konten dalam PDIPS.

Istilah pendidikan IPS dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Sosial Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS (Martoella, 1985).

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan Martoella, (1985) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Ada 10 konsep *social studies* dari NCSS, yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections*, dan; (10) *civic ideals and practices*.(NCSS <http://www.socialstudies.org/>).

Konsep IPS, yaitu. (1) interaksi; (2) saling ketergantungan; (3) kesinambungan dan perubahan; (4) keragaman/kesamaan/perbedaan; (5) konflik dan konsesus; (6) pola (*patron*); (7) tempat; (8) kekuasaan (*power*); (9) nilai kepercayaan; (10) keadilan dan pemerataan; (11) kelangkaan (*scarcity*); (12) kekhususan; (13) budaya (*culture*); dan (14) nasionalisme.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut, Gross, (1978) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross, 1978).

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi

manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan. Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik.

Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Hingga saat ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hanyalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu pendidikan (Sumantri, 2001: 89). *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS) menyebut IPS sebagai "*Social Science Education*" dan "*Social Studies*".

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan (Sumantri, 2001: 89).

Social Science Education Council (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi : Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1. Ilmu Sosial (*Social Science*)

Achmad Sanusi, beliau memberikan sebuah batasan yang pada dasarnya tentang Ilmu Sosial adalah sebagai berikut: “Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”.

Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk. Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

1. Studi Sosial (*Social Studies*).

Perbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Tentang Studi Sosial ini, Achmad Sanusi, (1971: 18) memberi penjelasan sebagai berikut : Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar.

2. Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "*Social Studies*". Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu "*Committee of Social Studies*" yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama.

Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa

sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

2.5.1 Karakteristik Pendidikan IPS SMK antara lain sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001: 8).
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Daldjoeni, 1981: 14).
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Cakupan dalam Pembelajaran IPS

Cakupan	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Acuan sikap dan perilaku manusia berpa kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis,	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing

dikembangkan Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	prospektif, antisipatif Sejarah Ekonomi, Sosiologi/Antropologi	disiplin ilmu
---	----------	---	---------------

(Sumber: Sardiman, 2004)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. pengembangan keterampilan pembuatan keputusan.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan

penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.

9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

2.5.2 Tujuan Pendidikan IPS

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, 1996: 32),

Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut.

- membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
- membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;

- membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
- membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
- membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Pembelajaran IPS bertujuan membekali peserta didik agar. a) memiliki pengetahuan social; b) mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari alternatif pemecahan masalah-masalah social dalam masyarakat; c) mampu berkomunikasi dalam masyarakat; d) memiliki kesadaran, keterampilan, dan sikap mental yang positif dalam bermasyarakat; dan e) mampu mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan masyarakat dan IPTEK. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>

2.5.3 Ruang Lingkup IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Pertimbangannya bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Selanjutnya pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi. (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat; dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

2.6 Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian Udin Sarifudin Winata Putra (2001: 26) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang kini dengan tegas diterima sebagai esensi pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler merupakan bagian integral dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang dibingkai dengan satu dengan nilai-nilai masing-masing sila sebagai intinya dalam kedudukan

yang setara dan interaktif. Dengan paradigma yang ada itu maka secara substantif di dalam pendidikan kewarganegaraan terkandung makna pendidikan pancasila, dalam arti berlandaskan dan berorientasi pada cita-cita dan nilai yang secara koheren dan sistemik terkandung dalam pancasila.

Dewasa ini tumbuh gagasan yang kuat untuk menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana utama dan esensi dari pendidikan demokrasi, pendidikan demokrasi dan dalam rangka penanaman nilai-nilai dari demokrasi dapat di implementasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat menggunakan berbagai metode pengajaran seperti: sosiodrama, bermaian peran, simulasi, maupun diskusi.

2. Selanjutnya hasil penelitian Adelina Hasyim, (2009:5) Sukses dalam melaksanakan pembelajaran dipengaruhi bagaimana seorang guru mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Jika guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, berarti guru tersebut telah membantu siswa terlibat dalam proses pembelajaran, dan mampu menjadi siswa yang dapat mencari, mengolah dan memiliki kompetensi yang menjadi tujuan belajarnya. Model pembelajaran melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Fungsi model pembelajaran adalah pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran yang bersumber dari suatu model pembelajaran merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Dengan penerapan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan

materi yang akan disajikan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa maka tujuan pembelajaran dan harapan dari guru akan tercapai dengan maksimal.

3. Kemudian hasil penelitian Trianto dkk (2012) dikemukakan bahwa sebagai suatu program pendidikan yang amat strategis bagi upaya pendidikan karakter (salah satunya karakter cinta tanah air), PKn perlu memperkuat posisinya menjadi “subjek pembelajaran yang kuat” (*powerfull learning area*) yang secara kurikuler ditandai oleh pengalaman belajar secara kontekstual dengan ciri-ciri : bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*valuebased*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*). Melalui pengalaman belajar semacam itulah para siswa difasilitasi untuk membangun pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kewarganegaraan yang demokratis dalam koridor psiko-pedagogis-konstruktif.

Model pembelajaran yang dikembangkan adalah Nasionalism *Project Citizen (NPC)*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran PKn adalah : (1) Sikap siswa terhadap mata pelajaran PKn yang cenderung memandang sebelah mata (meremehkan); memandang PKn sebagai second matter, (2) Model, metode mengajar guru PKn yang tidak variatif (monoton), (3) Sarana prasarana dan media pembelajaran yang terbatas, (4) Perangkat pembelajaran PKn (yang dipegang guru) terbatas, (5) Penekanan pembelajaran masih di ranah *knowledge* (pengetahuan) (saja). Model

pembelajaran yang adaptif untuk mengatasi hal itu dalam rangka menanamkan nilai nasionalisme pada siswa adalah *Nasionalism Project Citizen (NPC)*. *Nasionalism Project Citizen (NPC)* adalah suatu Model pembelajaran yang dikembangkan di dunia persekolahan (SMA) yang didasarkan pada teori bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu ujung tombak dari pendidikan politik dalam rangka pembentukan warga negara yang nasionalis yang memiliki kecintaan dan kerelaan berkorban bagi bangsanya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell, (1998: 15) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami.

Selanjutnya Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2006: 8) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang perilaku yang diamati. Menurut Emzir, (2010: 20) salah satu penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Selanjutnya Bungin, (2006: 23) menyatakan bahwa :

Penelitian studi kasus tidaklah bersifat kaku dan sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan perkembangan fakta empiris yang tengah dicermati. Hal ini tidak berarti terjadi inkonsistensi, melainkan terhadap fenomena sosial yang menjadi unit analisis, lebih dikedepankan dan diutamakan aspek etnik daripada etik-nya. Hal ini menyangkut prinsip dalam penelitian kualitatif. Sebab, fenomena dan praktek-praktek sosial, sebagai sasaran “buruan” penelitian kualitatif tidak bersifat mekanistik, melainkan penuh dinamika dan keunikan, dan karenanya tidak bisa diciptakan dalam

otak dan menurut kehendak peneliti semata. Peneliti kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang menggunakan cara dengan mengeksplorasi suatu masalah tertentu melalui batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Studi kasus yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa ataupun kegiatan pembelajaran PKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 dan dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesai.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis karakter budaya bangsa pada saat pembelajaran PKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah responden yaitu guru PKn SMK Negeri 2 Bandar Lampung, yang jumlah guru PKn-nya ada 4 orang yang berlatar belakang sarjana kependidikan ada tiga orang dan non kependidikan ada satu orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang dapat saling menunjang dan saling melengkapi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*key instrument*). Peneliti terjun langsung ke lapangan secara aktif. Data dikumpulkan kemudian di analisis, ditafsirkan, disimpulkan dan dilaporkan. Instrumen yang dipakai untuk menjangkau data Guru dan Siswa adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara atau interview dilakukan melalui pendekatan personal kepada responden atau informan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam dan berstruktur. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun sebelumnya. Bila diperlukan wawancara juga dapat dilakukan secara tidak terstruktur, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih luas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, biasanya pertanyaan muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi ketika melakukan wawancara.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, menghindari pertanyaan multiple, tidak menanyakan pertanyaan pribadi, mengulang kembali jawaban untuk klarifikasi, memberikan kesan positif, dan mengontrol emosi negatif.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel yang dijadikan sebagai informan (nara sumber). Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai nara sumber yang mengetahui informasi dan terkait langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran PKn, antara lain: kepala sekolah, guru-guru PKn, para siswa, tenaga administrasi, dan orang tua siswa.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pada dasarnya mengamati gejala fisik dan sosial sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini digunakan observasi moderat yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga dapat mengamati sekaligus berpartisipasi dalam beberapa kegiatan pembelajaran PKn di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2009: 227) yang menyatakan bahwa dalam observasi moderat terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan data-data yang tertulis untuk mengetahui keadaan suatu obyek, baik lampau maupun data-data baru. Sebagian besar data yang tersedia adalah surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu yang silam. Secara detail bahan dokumenter antara lain beberapa macam, otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di komputer, di flashdisk, cd, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk menghimpun data yang belum diperoleh melalui metode sebelumnya antara lain data sejarah berdirinya SMK Negeri 2 Bandar Lampung, letak geografis, kondisi fisik, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa dan lain-lain.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan serangkaian pernyataan dalam bentuk, observasi, wawancara dan dokumentasi yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong, (2006: 257) pada deskripsi analitik, rancangan organisasional

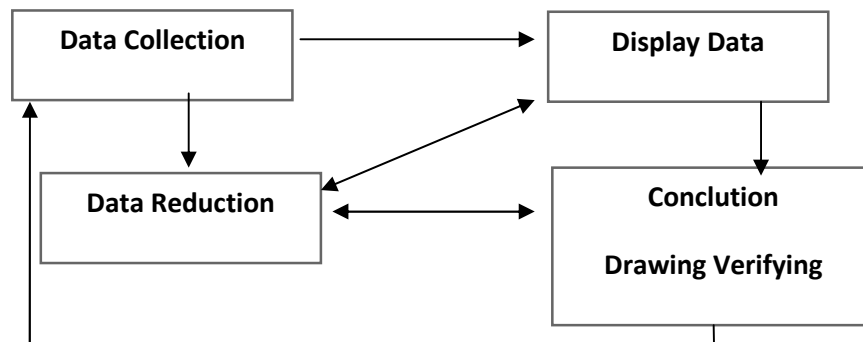
dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data, dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Pengembangan lebih lanjut menurut proses analitik, teori substantif akan menjadi kenyataan. Penyimpulannya dilakukan secukupnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan karakteristik suatu keutuhan yang konkret, dan tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan teori baru.

Miles dan Huberman, (1984: 23). Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Tahap-Tahap Analisis Data Penelitian

No	Tahap Analisis	Keterangan
1.	Pengumpulan Data	Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dengan pedoman observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
2.	Reduksi Data	Proses ini dilakukan dengan memilih, memfokuskan dan mengubah data yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3.	Penyajian Data	Proses ini dilakukan dengan mendeskripsikan informasi yang telah diringkas dan diorganisasikan yang dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan.
4.	Penarikan Kesimpulan	Proses ini dengan menyimpulkan hasil deskripsi data yang telah dipaparkan

Setiap kegiatan analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan yang dilakukan mengikuti Model Interaktif Miles dan Huberman seperti dalam bagan berikut ini.



Gambar Bagan 1. Model Interaktif Miles dan Huberman

Berdasarkan gambar bagan satu, proses analisis data penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang mendukung penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul selanjutnya adalah mereduksi data sesuai dengan tema penelitian yang disajikan. Berdasarkan hasil reduksi data, maka data dapat dipaparkan atau dideskripsikan menjadi sebuah hasil analisis penelitian. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.

2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis ataukah tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Menurut pandangan Miles dan Huberman, (1992). Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam penganalisaan selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan "*intersubjektif*" atau temuan pada salinan dan data yang lain. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kecocokannya, yakni yang merupakan validasinya.

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai jawaban singkat atas tujuan penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan hasil analisis kajian yang telah dilakukan dan sebagai dasar untuk memberikan saran-saran yang bermanfaat dalam penyempurnaan beberapa kekurangan dalam model pembelajaran di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

3.6 Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi akurasi hasil penelitian. Untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus penelitian dan tujuan penelitian ini maka dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan (validitas) data yaitu:

1. Triangulasi Data

Pemeriksaan keabsahan data dengan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh dengan sumber data dan ahli untuk memastikan keabsahan data yang ada. Dari sumber data (kepala sekolah, guru-guru, tenaga administrasi SMK Negeri 2 Bandar Lampung) dilakukan pada saat sebelum pembelajaran, saat pelaksanaan pembelajaran dan setelah pembelajaran. Dari siswa dan guru dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran dan setelah pembelajaran. Data-data yang diperoleh melalui observasi (pengamatan langsung) dan wawancara yang disiapkan dan dilakukan oleh peneliti sendiri. Dari ahli, dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.

2. Audit Trail

Audit Trail yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir penelitian yang diperoleh dengan mengkonfirmasi dan mendiskusikan dengan rekan-rekan

sejawat yang dirasakan memiliki kemampuan lebih, untuk memeriksa hasil penelitian kemudian memberikan saran dan perbaikan apabila diperlukan.

3. *Expert Opinion*

Expert opinion adalah meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar bidang studi untuk memeriksa tahapan-tahapan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji. Dalam *expert opinion* ini, peneliti dapat berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

4. *Member Check*

Member Check yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan mengkonfirmasi data tersebut kepada sumber data (kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa, orang tua siswa, teman-teman sejawat, dan lain-lain). Proses ini dilakukan peneliti pada saat akhir pelaksanaan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan teoritik dan praktik pembelajaran PKn di sekolah sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn berbasis karakter bangsa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran PKn berbasis karakter bangsa dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal ini dikarenakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Metode atau model pembelajaran PKn berkarakter budaya pada siswa SMK apabila diamati dari proses pembelajarannya, strategi pembelajaran CTL sangat bermanfaat dalam membentuk karakter budaya bangsa siswa karena bukan hanya sisi kognitif dan psikomotor yang berperan tetapi juga sisi afektif siswa sehingga diharapkan mampu membentuk karakter budaya bangsa siswa. CTL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang

dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3. Terdapat tujuh asas atau komponen utama dalam strategi pembelajaran kontekstual, yaitu: 1) Konstruktivis (*Constructivism*), 2) Menemukan/Inkuiri (*Inquiry*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) Pemodelan (*Modelling*), 6) Refleksi (*Reflection*) dan 7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*). Dimana pada setiap komponen tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang diupayakan untuk ditanamkan pada diri siswa. Terdapat 18 Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa di SMKN 2 Bandar Lampung yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, dapat disampaikan saran-saran yang perlu menjadi bahan masukan bagi guru, kepala sekolah dan semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap dunia pendidikan.

- 1) Kepala Sekolah perlu meningkatkan pembinaan secara berkelanjutan kepada guru dan memberi kesempatan serta mengirim guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang peningkatan kemampuan mengajar.
- 2) Guru perlu memahami secara benar esensi nilai yang akan diajarkan sebagai bagian dari pesan materi yang disampaikan. Kegiatan ini diawali dengan menganalisis materi pada saat menyusun perencanaan pembelajaran, lebih

kreatif dalam pemilihan metode atau model pembelajaran. Seorang guru yang profesional sudah seharusnya menguasai berbagai metode, pendekatan dan strategi serta penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Guru perlu membuat analisis materi dan tujuan pembelajaran, menetapkan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran, menata ruang kelas, kreatif dalam memilih dan memanfaatkan media dan sumber belajar yang tepat, untuk lebih memfokuskan pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan prinsip perkembangan siswa, menempatkan kebutuhan siswa sebagai yang pertama harus berusaha dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. PT Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Abin, Syamsuddin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Achmad Sanusi, Dt. 1971. *Studi Sosial di Indonesia*. IKIP: Bandung.
- Ahmad Zayadi dan Abdulah Majid. 2005. *Takzilah PAI berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ahmadi A. 1997. *Pendidikan Dari Masa Kemasa*. Penerbit CV. Armico: Bandung.
- Akhmad Sudrajat. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-sekolah/>. (Diakses Pada 28 Desember 2013).
- Akhmad. Muhaimin. Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Kata Hati: Yogyakarta.
- Anonim. 2012. *Cooperative Learning*.
<http://eliku08.blogspot.com/2012/06/cooperative-learning.html>. diakses tanggal 30 Desember 2013.
- Arikunto, 2002. *Evaluasi Pendidikan*, Rineka cipta: Jakarta.
- Arrends, R.I . 2001. *Learning To Teach*. Mc Grawhill Companies, Inc: New York.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Ciputat Gaung Persada Press: Jakarta.
- Barbara A. Lewis. 2004. *Character Building Untuk Remaja*. Karisma Publishing Group: Batam.
- Bogdan , R.dan Taylor, S. 2001. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Penerjemah A. Khozin Afandi*. Usaha Nasional: Surabaya.

- Budimansyah, Dasim. 2009. *Membangun Karakter Bangsa Ditengah Arus Globalisasi Dan Gerakan Demokrasi*. Prodi PKn SPS UPI Press: Bandung.
- _____. 2010. *Membangun Penguatan Pkn Untuk Bmembangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press: Bandung.
- Bungin, B. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Radja Grafindo Persada: Jakarta.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitatif Inquiryand Research Design*. SAGE Publication.
- Daldjoeni, N. 1981. *Seluk Beluk Ilmu Pengetahuan IPS*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran*, IKIP Semarang Press: Semarang.
- David WJ. 2012. *Colaborative Learning (Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama)*, Nusamedia: Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Perpustakaan. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang RI No.20 Tahun 2003)*. Fokus Media: Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, SB. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Eggen, Paul and Kauchak, Don. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengejar Konten Dan Keterampilan Berfikir*. Indeks: Jakarta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Radja Grafindo Persada: Jakarta.
- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia*. Pustaka Belajar: Jakarta.
- Farida Novita. 2013. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup IPS*.
<http://faridanovita.blogspot.com/2013/04/ips-pengertian-tujuan-dan-ruang-lingkup.html> (Diakses pada 23 Januari 2014).
- Gagne, Robert M dan Bringgs Leslie J. 1979. *Principles of instructional design*. Holt Rinehart Dan Winston: Newyork.

- Gie The Liang. 2000. *Pengantar filsafat ilmu*. Penerbit Leberty: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algen Sindo: Bandung.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Joegolan. 2009. *Pengertian Belajar*.
http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/pengertian_belajar/ (diakses tgl 7/4/2014).
- Kardi. S dan Nur. M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Universitas Negeri Surabaya University press: Surabaya.
- Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Pendidikan Sebagai Ilmu Dalam Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. UPI Press: Bandung.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Grasindo: Jakarta.
- . 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Kanisius: Yogyakarta.
- Kosasih. 1996. *Pengembangan Kemampuan Guru IPS Sekolah Dasar. (Malkalah)*. Lab. PPKN FPIPS IKIP: Bandung.
- Kosasih Etin Solihatin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2003. *Cep'seleven Priciples Of Effective Character*. Bantam books: New York.
- Martorella Petter H. 1985. *Elementary Sosial Studie, Develoving, Reflective, Competent And Concerned Citizens*. Litle Brow And Company: Boston, Toronto.
- Miles, Mathew B. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Mulyasa, E .2002. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Noor Syam, Mohammad. 2006. *Filsafat ilmu*, FIP UM: Malang.
- Numan Somantri,Muhamad. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung .
- Ornstein. 1990. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Prentice-Hall: New Jersey
- Awan Mutakin.2009. *Handout Mata Kuliah Pengantar Ilmu-Ilmu Sosial*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rayandra. 2011. *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Persada Pers: Jakarta.
- R. Gagne (Djamrah, Syaiful Bahri, 1999. *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Roy, Killen. 1998. *Effective Teaching Strategies, Lesson From Research and Practise Second Edition*. Sosial Science Press: Australia.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Radja Grafindo Persada: Bandung.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik diterjemahkan oleh Narilita Yusron*. Nusa Media: Bandung.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. UNY: Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press: Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2003. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Sudjatmiko. 2008. *Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan*.
- <http://www.sekolahdasar.net.2011.hakikat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn-html/hakekat-pendidikan-kewarganegaraan-pkn-html> (diakses pada tanggal 23 Februari 2014)
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*, UPT MKK UNNES: Semarang.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Suhadi. 2003. *Lifeskill Education Untuk Mahasiswa Ilmu Sosial*. Majalah Informasi: Jakarta.
- Sumantri. 2001. *Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sunarto mbs. 2009. *Pengertian Cooperative learning*.
<http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/20/pengertian-cooperative-learning/>. (Diakses tanggal 30 Desember 2013).
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius: Jakarta
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suyanto. 2010. *Urgensi pendidikan karakter*.
<http://www.mendikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
Diakses pada tanggal 27 April 2014.
- Trianto. 2010. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana: Jakarta.
- Uno, B. Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. *Metode Dan Model-Model Mengajar IPS*. Alfabet: Bandung.
- . 2007. *Pendidikan kewarganegaraan dalam ilmu dan aplikasi pendidikan*. Pedagogiana Press: Bandung.
- Wina Sanjaya. 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Winata Putra, Udin S. 2001. *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistematis Pendidikan Demokrasi: Suatu Kejadian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS (Disertasi)*. PPS UPI: Bandung.
- . 2001. *Model-model pembelajaran inovatif*. PAU-PPAI Universitas Terbuka: Jakarta.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum Dan Pembelajaran Filosofi Teori Dan Aplikasi*, Pakar Raya: Bandung.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20. Th. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Citra Umbara: Bandung.